

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemali merupakan pantangan atau larangan adat yang diwariskan secara turun-temurun dan masih kuat diyakini oleh masyarakat, termasuk masyarakat Toraja di Dusun Rante Pasang. Salah satu bentuknya adalah larangan untuk berziarah ke kubur saat ada kegiatan bertani, yang dipercaya dapat menyebabkan gagal panen atau musibah. Dalam perspektif sosiologis, pemali dapat dianalisis melalui teori fakta sosial Émile Durkheim, yang menyatakan bahwa fakta sosial adalah cara bertindak dan berpikir yang berasal dari luar individu dan memiliki kekuatan memaksa. Dalam hal ini, pemali bertindak sebagai norma kolektif yang mengatur perilaku masyarakat.

Namun, dalam terang iman Kristen, segala bentuk ketakutan terhadap pantangan adat harus diuji berdasarkan firman Tuhan. Seperti tertulis dalam 2 Timotius 1:7, “Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kuasa, kasih, dan ketertiban.” Iman Kristen menekankan bahwa keselamatan dan berkat hanya berasal dari Allah, bukan dari ketaatan terhadap larangan adat. Maka, pemali perlu dimaknai secara kritis—bukan ditolak seluruhnya, tetapi dibimbing agar tidak menyesatkan umat dari kebenaran Injil.

B. Saran

1. Bagi Gereja:

Gereja di Dusun Rante Pasang diharapkan dapat terus berperan sebagai pendamping spiritual dan budaya bagi jemaat. Melalui pendekatan yang kontekstual dan bijaksana, gereja perlu mengedukasi jemaat agar tidak hidup dalam ketakutan terhadap pemali, tetapi menempatkan iman kepada Kristus sebagai dasar utama dalam menjalani kehidupan.

2. Bagi Masyarakat:

Masyarakat perlu mulai membangun kesadaran kritis terhadap adat-istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk pemali. Pemali yang tidak bertentangan dengan iman Kristen dapat dilestarikan sebagai nilai budaya, namun kepercayaan yang menimbulkan ketakutan dan berlawanan dengan firman Tuhan perlu ditinggalkan secara perlahan melalui pembinaan yang tepat.

3. Bagi Tokoh Adat dan Pemerintah Desa:

Tokoh adat dan pemerintah desa diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan gereja dalam menyelaraskan nilai budaya dan spiritualitas masyarakat. Dengan demikian, pelestarian budaya tetap berjalan tanpa menghambat pertumbuhan iman dan pendidikan warga.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini masih terbatas pada satu bentuk pemali dalam satu wilayah. Diharapkan ke depan muncul penelitian serupa yang mengkaji bentuk-bentuk pemali lain dalam masyarakat Toraja maupun etnik lainnya, baik dari sisi sosial, budaya, maupun iman Kristen, guna memperkaya literatur dan pemahaman kontekstual dalam pelayanan gerejawi dan budaya.